

HASIL PENELITIAN

PERMASALAHAN PENGEMBANGAN OBJEK BERSEJARAH DALAM MENUNJANG WISATA KOTA DI TERNATE

Moh Yushar Fadlhy, Dr. Ir. Linda Tondobala, DEA, & Ir. Sonny Tilaar MSi

Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado
Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Penelitian ini mengkaji tentang Permasalahan Pengembangan Objek Bersejarah Dalam Menunjang Wisata Kota Di Ternate. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi kondisi bangunan bersejarah yang ada di Kota Ternate, dan menganalisis permasalahan pengembangan bangunan bersejarah dalam menunjang pariwisata di Kota Ternate. Penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dari informasi tentang bangunan sejarah yang tersebar di Kota Ternate. Adapun metode pengumpulan data yang diajukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bangunan-bangunan bersejarah yang meliputi Kedaton Kesultanan, Benteng Kastela, Benteng Kota Janji, Benteng Kalamata, Benteng Tolluco, Benteng Oranje dan Mesjid Kesultanan adalah obyek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi produk wisata kota di Ternate. Seluruh objek tersebut sudah termuat dalam RTRW dan RIPDA sebagai perencanaan objek wisata sejarah, namun kenyataan di lapangan pengembangan objek-objek bersejarah ini ternyata masih mengalami berbagai masalah, antara lain kurangnya perhatian pemerintah akan objek-objek tersebut yang di tandai dengan kondisi objek yang tampil sebagaimana adanya, tidak terurus dan terlihat kotor, minimnya sumber daya manusia dalam bidang kepariwisataan baik dari DISBUDPAR maupun masyarakat sekitar, serta prasarana sarana pendukung yang tidak lengkap. Maka dapat di simpulkan bahwa bangunan-bangunan bersejarah yang tersebar di Kota Ternate ternyata memiliki potensial sebagai obyek wisata sejarah yang sangat menarik untuk dikembangkan sebagai wisata Kota Di Ternate, namun karena kurangnya perhatian dan keseriusan dari pemerintah sehingga objek-objek tersebut tidak difungsikan secara optimal sebagaimana mestinya. Untuk itu peran serta pemerintah sangat dibutuhkan dalam pengembangan objek bersejarah tersebut serta dilengkapi dengan prasarana sarana dan fasilitas yang memadai, sehingga dengan begitu diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dalam negeri maupun mancanegara, serta dapat memajukan kepariwisataan di Kota Ternate.

Kata Kunci : Permasalahan, Objek Bersejarah, Kota Ternate.

PENDAHULUAN

Objek dan daya tarik wisata merupakan modal usaha dalam pengembangan kepariwisataan. Objek wisata yang belum dikembangkan, dianggap sebagai sumber daya potensial yang belum dapat dikatakan sebagai daya tarik wisata yang sesungguhnya. Usaha pengembangan objek wisata juga tidak dapat dilakukan jika di suatu daerah tidak memiliki potensi daya tarik tertentu. Pariwisata biasanya akan lebih berkembang atau dapat dikembangkan jika di suatu daerah memiliki lebih dari satu jenis objek dan daya tarik wisata.

Menurut Ahwort dan Tunbridge (1990), peninggalan sejarah adalah salah satu dari sekian banyak potensi wisata dalam pariwisata kota. Pengembangan potensial pariwisata suatu daerah merupakan salah satu usaha manusia dalam mengelola ruang, sehingga menjadi komoditas yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Ada beberapa alasan mengapa pariwisata lebih dulu lahir di kota dibandingkan dengan di pedesaan. Pertama, kesiapan prasarana dan sarana penunjang pariwisata jauh lebih dulu tersedia di kota dibandingkan di desa. Kedua, volume pasar (konsumen) lokal lebih banyak terdapat di kota dibandingkan di desa, walaupun pariwisata dibangun di desa, konsumennya juga berasal dari kota. Ketiga, ketersediaan kemudahan bagi wisatawan lebih terjamin di kota dibandingkan di desa. Keempat, dari segi keamanan lingkungan dari gangguan hewan liar juga lebih terjamin di kota dibandingkan di desa. Kelima, konsumen dari luar daerah atau luar negeri lebih memilih untuk berkunjung ke Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang obyek-obyek wisatanya terdapat di kota, karena alasan kemudahan, kenyamanan dan keamanan lebih terjamin di kota. Namun, hal ini bukan berarti pariwisata di desa tidak dapat berkembang, semuanya dapat dilakukan atas kerjasama pemerintah dan masyarakat setempat.

Kota Ternate merupakan salah satu kota yang menyimpan sejarah bagi bangsa Indonesia dan memiliki potensial untuk menjadi daya tarik wisata sejarah, hal ini dapat dilihat dari beberapa peninggalan bangunan sejarah kolonial yang memiliki nilai sejarah yang tinggi. Kota Ternate memiliki banyak objek wisata sejarah yang menarik untuk dikembangkan, seperti Keraton Kesultanan Ternate, Masjid Kesultanan, benteng *Tolukko*,

benteng *Oranje*, Benteng Kota Janji, benteng Kalamata, dan benteng Kastela. Namun dari beberapa objek sejarah tersebut hanya beberapa diantaranya yang mendapat perhatian pemerintah daerah, hal ini dikarenakan beberapa hal diantaranya pengalokasian dana pada sektor pariwisata yang terbatas, promosi terhadap objek wisata, dan tenaga ahli dibidang pariwisata juga masih sangat minim sehingga pengelolaannya belum optimal. Selain itu juga lokasi objek wisata yang berbeda-beda tempat (berjauhan), sehingga objek wisata ini belum di kembangkan secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi pengembangan dalam upaya meningkatkan daya tarik masing-masing objek wisata sejarah dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota Ternate, dan membuka lapangan kerja baru serta meningkatkan taraf hidup untuk kesejahteraan masyarakat Kota Ternate.

Berdasarkan kondisi diatas, tulisan ini secara khusus mengkaji “Permasalahan Pengembangan Objek Bersejarah Dalam Menunjang Wisata Kota Di Ternate” dengan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana kondisi eksisting bangunan bersejarah yang ada di Kota Ternate?
2. Apa yang menjadi permasalahan pengembangan bangunan-bangunan tersebut?

Dan tujuan penelitian :

1. Melakukan identifikasi kondisi bangunan bersejarah yang ada di Kota Ternate.
2. Menganalisis permasalahan pengembangan bangunan bersejarah dalam menunjang pariwisata di Kota Ternate.

KAJIAN TEORI

Pariwisata

Menurut Yoeti (1996) Pariwisata adalah Suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan tujuan bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata menikmati perjalanan tersebut.

Sedangkan menurut UU RI No.10 Tahun 2009, bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup

dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan sosial.

Perencanaan Kota

Menurut James (1996) bahwa perencanaan kota adalah menangani kualitas fisik dan estetika aktual dari bentuk-bentuk dalam tiga dimensi. Gallion dan Eishner (1992) memperkuat argumentasi kaitan bentukan fisik kota dan dimensi waktu (perubahan) yaitu Kota terbentuk dalam waktu bertahun-tahun melalui kerja keras semua orang, digerakan oleh keinginan, kesempatan dan evolusi kondisi yang berubah, maka kota selalu berada dalam keadaan yang terus menerus berubah.

Kota Dan Sumberdayanya

Beberapa unsur pendukung pariwisata di kota justru lebih tersedia jika dibandingkan dengan unsur pendukung pariwisata di perdesaan, misalnya unsur aksesibilitas, bandara, infrastruktur jalan raya, fasilitas publik lebih banyak temukan di kota daripada daerah perdesaan. Sementara jika dilihat dari unsur atraksi atau daya tarik, hampir sebagian besar objek dan atraksi wisata berada di daerah perkotaan.

Pariwisata Perkotaan

Pariwisata perkotaan secara sederhana sebagai sekumpulan sumber daya atau kegiatan wisata yang berlokasi di kota dan menawarkannya kepada pengunjung dari tempat lain.

Definisi lain dikemukakan oleh Inskip (1991) yang menekankan pada peran pariwisata dalam perkotaan, “pariwisata perkotaan adalah bentuk yang sangat umum dari pariwisata terjadi di kota-kota besar di mana pariwisata mungkin penting tapi bukan merupakan kegiatan utama dari daerah perkotaan”.

Mengacu pada definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, secara lebih luas pariwisata perkotaan dapat didefinisikan sebagai bentuk umum dari pariwisata yang memanfaatkan unsur-unsur perkotaan (bukan pertanian) dan segala hal yang terkait dengan aspek kehidupan kota (pusat pelayanan dan kegiatan ekonomi) sebagai daya tarik wisata. Pariwisata perkotaan tidak selalu harus berada di wilayah kota atau pusat kota. Pariwisata perkotaan dapat berkembang di wilayah pesisir, misalnya, dengan mengembangkan

hal-hal yang terkait perkotaan sebagai daya tarik wisatanya.

Berbeda dengan kota wisata. Kota wisata adalah kota yang memang dibangun untuk pariwisata dan wisatawan, mengandalkan pariwisata sebagai sektor utama penggerak perekonomian kota.

Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Objek Pariwisata

Para wisatawan, baik mancanegara maupun nusantara, umumnya sangat terkesan dengan keseluruhan dari pemandangan yang ada, barang-barang bersejarah yang ditemukan di kawasan wisata, pancaran aura yang terpancar dari lingkungan sekitar, kegiatan atau kebiasaan rutinitas yang masih dipraktekkan, keunikan dari suatu kawasan, atau pada fakta bahwa suatu kunjungan wisata memerlukan waktu yang lebih lama. Daftar dan peringkat ketertarikan wisatawan pada suatu monumen berbeda dengan kepentingan arkeologi dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh cara monumen tersebut dipresentasikan, termasuk rekonstruksinya, cara penginterpretasiannya dan interaksi monumen tersebut dengan sejarahnya.

Pengembangan Pariwisata

Ada beberapa pendapat para ahli tentang arti dari pengembangan itu sendiri. Menurut Paturusi (2008) mengungkapkan bahwa pengembangan adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah.

Menurut Musanef (1996) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha terencana untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa/fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan.

Selanjutnya menurut Gamal (1997) pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Sedangkan menurut Poerwadarminta (2002) lebih menekankan kepada suatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna.

Menurut Yoeti (1996), komponen dasar pengembangan pariwisata di dalam proses perencanaan adalah :

- a) Atraksi wisata dan aktivitasnya.
- b) Fasilitas akomodasi dan pelayanan.
- c) Fasilitas wisatawan lainnya dan jasa seperti : operasi perjalanan wisata, *tourism information*, restoran, *retail shopping*, bank, *money changer*, *medical care*, *public safety* dan pelayanan pos.
- d) Fasilitas dan pelayanan transportasi
- e) Infrastruktur lainnya meliputi persediaan air, listrik, pembuangan limbah dan telekomunikasi.
- f) Pengembangan Produk dan Pemasaran.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data dengan pengukuran secara obyektif terhadap fenomena yang ada (Singarimbun, 1989). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan sering juga disebut metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan di (Sugiyono, 2008).

Metode penelitian yang akan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pendataan, analisa dan penyusunan laporan. Adapun variabel data pada penelitian ini yaitu : Kondisi Objek, Kondisi Site, Kondisi Lingkungan, Infrastruktur, Fasilitas Penunjang, Sejarah Objek, Kunjungan Wisatawan, dan Kebijakan Pemerintah.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan analisis SWOT. Analisis SWOT di maksudkan untuk menganalisis permasalahan apa saja yang menyebabkan tidak berkembangnya bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Kota Ternate.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Ternate, yaitu pada bangunan-bangunan bersejarah serta Instansi Pemerintah terkait pada bulan januari 2015.

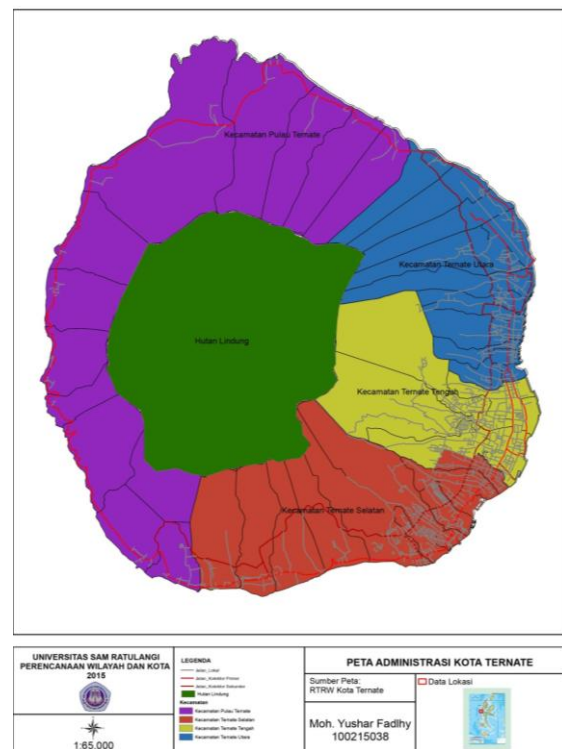
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Ternate memiliki luas 206,77 km² dan terbagi menjadi 4 kecamatan yakni kecamatan Ternate Utara, Kecamatan Ternate Tengah, Kecamatan Ternate Selatan dan Kecamatan Pulau Ternate. Secara geografis Kota Ternate terletak pada posisi 0°-2° Lintang Utara dan 126°-128° Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata dari permukaan laut yang beragam dan disederhanakan/dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu ; *Rendah* (0 - 499 M), *Sedang* (500-699 M), *Tinggi* (lebih dari 700 M).

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku
- Sebelah Timur dengan Selat Halmahera
- Sebelah Barat dengan Laut Maluku

Kondisi topografi Kota Ternate dengan sebagian besar daerah bergunung dan berbukit, terdiri atas pulau vulkanis dan pulau karang dengan kondisi jenis tanah *Rogusal*. Kondisi topografi Kota Ternate juga ditandai dengan keberagaman ketinggian dan permukaan laut antara 0-700 m dpl.

Iklim Kota Ternate sangat dipengaruhi oleh iklim laut dan memiliki dua musim yang seringkali diselingi dengan dua kali masa pancaroba disetiap tahunnya.



Ternate dikenal sebagai pusat perdagangan dunia pada abad ke 13, saat pedagang Arab sampai ke Maluku Utara. Kemudian, di abad 16 berdatangan bangsa Eropa mulai dari Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris. Tujuan mereka sama, mencari rempah-rempah yang melimpah di wilayah ini. Aktivitas ini menjadikan Ternate sebagai jalur sutra perdagangan rempah-rempah, terutama cengkeh dan pala. Perdagangan hingga sekarang memang menjadi kekuatan Ternate. Letaknya yang strategis sebagai jalur transportasi niaga dan pariwisata Ternate-Bitung, Ternate-Papua, Ternate-Namlea, dan Ternate-Ambon memungkinkan untuk mewujudkan kota ini menjadi kota perdagangan dan pariwisata. Keindahan alam Ternate, adat istiadat, dan peninggalan sejarah sebagai bandar jalur sutra perdagangan rempah-rempah tempo dulu kiranya bisa menjadi daya tarik wisata khususnya wisata sejarah.

Berdasarkan hasil skoring dari tabel Analisis SWOT yang dibagi menjadi tabel IFAS (Internal Factor Analisis Strategic) dan EFAS (External Factor Analisis Strategic), dapat ditentukan nilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman tertinggi dari ke tujuh objek bersejarah tersebut :

1. Kekuatan

Faktor kekuatan tertinggi berada pada objek Benteng Oranje dan Masjid Kesultanan dengan perolehan skor masing-masing objek adalah tiga (3) atau sangat tinggi. Faktor kekuatan tertinggi berada pada kedua objek ini karena beberapa hal, yaitu karena objek ini sangat mudah diakses, letaknya strategis, prasarana sarana lebih tersedia dibandingkan dengan objek yang lain, fasilitas lebih mudah dijangkau, kondisi objek yang lebih terawat dan menarik, keaslian serta konstruksi bangunan yang masih asli.

2. Kelemahan

Faktor kelemahan tertinggi berada pada objek Kedaton Kesultanan, Benteng Kalamata, dan Masjid Kesultanan dengan masing-masing skor ketiga objek tersebut adalah dua (2) atau cukup tinggi. Faktor kelemahan tertinggi berada pada Kedaton kesultanan, Benteng Kalamata, dan Masjid Kesultanan. Ketiga objek tersebut mempunyai

kelemahan yang sama yaitu tidak terdapat retribusi untuk masuk ke lokasi ini, padahal bila dilihat dari segi prasarana sarana serta jangkauan fasilitas sudah bisa dikatakan memadai karena sangat mudah diakses, selain itu ketiga objek ini juga memiliki nilai sejarah yang tinggi dan keaslian bangunan.

3. Peluang

Faktor kelemahan tertinggi berada pada objek Benteng Oranje dengan skor tiga (3) atau sangat tinggi. Faktor peluang tertinggi berada pada Benteng Oranje. Hal ini didasari beberapa hal diantaranya karena objek ini merupakan bangunan sejarah yang sangat strategis dari segi aksesibilitas, prasarana dan sarana, para pedagang kaki lima (PKL) akan lebih tertata karena Benteng ini baru saja direvitalisasi bagian luar dengan menambah beberapa item sebagai penambah estetika sehingga yang dulunya pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar lokasi ini sudah tidak bisa berjualan di sembarang tempat melainkan sudah ada tempat khusus untuk para pedagang kaki lima. Selain itu menjadi pusat penyelenggaraan atraksi seni dan budaya masyarakat lokal.

4. Ancaman

Faktor kelemahan tertinggi berada pada objek Kota Janji dengan skor (2.30) atau cukup tinggi. Faktor ancaman tertinggi berada pada Benteng Kota Janji dikarenakan pencemaran lingkungan yang mungkin terjadi karena pembuangan sampah yang langsung dibuang ke laut, hal ini karena lokasi benteng yang berada di ketinggian curam yang terhubung langsung ke pesisir pantai sehingga harus diantisipasi kebersihan lingkungan sekitar agar tidak mencemari pesisir yang berada di bawah tebing tersebut.

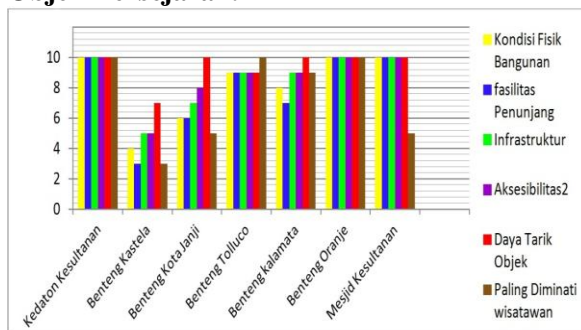
Kedua matriks SWOT yang telah di jelaskan sebelumnya di atas yaitu matriks IFAS (internal factor analisis strategic) dan matriks EFAS (enternal factor analisis strategic) menjelaskan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari

masing-masing objek bersejarah dengan menggunakan metode scoring sehingga didapatkan nilai tertinggi dari keempat factor tersebut.

Selanjutnya akan dijelaskan beberapa faktor kekuatan dan kelemahan yang berasal dari pengelolaan instansi terkait yang mempunyai wewenang untuk mengelola serta mempunyai peranan dalam perencanaan kepariwisataan Kota Ternate.

FAKTOR-FAKTOR STRATEGIS	
Kekuatan (Strength)	
<ul style="list-style-type: none"> Ke tujuh objek bersejarah tersebut telah termasuk dalam perencanaan objek wisata minat sejarah dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) 2011-2031 Kota Ternate. 	
Kelemahan (Weaknesses)	
<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat korelasi terhadap perencanaan objek bersejarah pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) dan RTRW Kota Ternate, karena pada perencanaan RIPPDA hanya menyebutkan dua objek saja yang ditetapkan sebagai wisata sejarah sedangkan pada perencanaan RTRW menyebutkan ada tujuh objek yang direncanakan sebagai objek wisata sejarah. Pengembangan ke tujuh objek yang dilakukan oleh instansi terkait belum optimal secara menyeluruh sehingga ada beberapa objek yang tidak diperhatikan keberadaannya. Lemahnya implikasi RIPPDA, dalam hal ini RIPPDA tahun 2009, karena dalam realisasinya 5 tahun RIPPDA hanya satu objek saja yang mendapatkan imbas dari perencanaan RIPPDA yakni Benteng Oranje. Tidak terdapat lembaga khusus atau pihak swasta yang tergabung dalam pengelolaan kepariwisataan Kota Ternate. 	

Grafik Presentase Indikator Pengembangan Objek Bersejarah.



Analisis SWOT yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan metode scoring mencoba menguraikan secara penilaian segala kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari masing-masing objek bersejarah. Kemudian hasil scoring dibuatkan grafik presentase yang memperlihatkan tingkatan dari beberapa variabel yang ada di dalam grafik tersebut.

Pengukuran grafik diatas menggunakan nilai maksimal 10 (sepuluh) dan minimal 0 (nol) pada tingkatan masing-masing indikator, kemudian setiap warna mewakili masing-masing indikator yang ada. Berikut akan dijelaskan masing-masing tingkatan pada ke tujuh objek tersebut :

1. Kedaton Kesultanan

Berdasarkan tingkatan, keenam indikator pada grafik berada pada

tingkatan 10 (sepuluh), ini berarti dari keenam indikator tersebut memiliki nilai sangat baik.

2. Benteng Kastela

Berdasarkan tingkatan, kondisi fisik berada pada tingkatan 4 (empat), fasilitas penunjang 3 (tiga), infrastruktur 5 (lima), aksesibilitas 5 (lima), daya tarik 7 (tujuh), paling diminati wisatawan 3 (tiga). Objek ini memiliki daya tarik yang cukup tinggi karena pemandangan sekitar objek ini yang masih alami dan terdapat pantai yang indah disekitar objek ini yang jaraknya hanya 50 (lima puluh meter) dari objek bersejarah tersebut. Lemahnya perhatian Pemerintah membuat objek ini tidak terawat dan konstruksi bangunan dari objek ini juga hampir seluruhnya rusak parah, kemudian karena jarak objek ini yang cukup jauh dari pusat kota sehingga sulit dijangkau dalam segi aksesibilitas dan juga sulit untuk menjangkau fasilitas penunjang dan ketersediaan infrastruktur yang ada.

3. Benteng Kota Janji

Berdasarkan tingkatan, kondisi fisik berada pada tingkatan 6 (enam), fasilitas penunjang 6 (enam), infrastruktur 7 (tujuh), aksesibilitas 8 (delapan), daya tarik 10 (sepuluh), paling diminati wisatawan 5 (lima). Daya tarik objek ini sangat tinggi karena posisi objek ini yang berada di atas tebing tinggi yang sangat curam dan dari atas benteng ini terdapat pemandangan yang sangat eksotis yang tidak dimiliki keenam objek lainnya yaitu pemandangan laut dan panorama gunung maitara dan tidore dari ketinggian. Fasilitas penunjang dan infrastruktur juga tersedia dan tidak sulit untuk dijangkau dari objek ini. Untuk kunjungan wisatawan ke objek ini sangatlah mudah karena jaraknya yang dekat dan dilewati oleh kendaraan umum, pengelolaan yang belum optimal karena objek ini kurang terawat, lokasi ini tidak dibuka untuk umum dan selalu ditutup sehingga wisatawan lokal maupun dari mancanegara sangat kesulitan apabila ingin masuk kedalam lokasi ini.

4. Benteng Tolluco

Berdasarkan tingkatan, tingkatan tertinggi yaitu paling diminati wisatawan, hal ini karena pengelolaan objek yang baik dan terawat, sehingga para wisatawan yang mengunjungi tempat ini merasa senang dan nyaman dengan adanya taman yang bertebaran di sekitar site objek dan juga pemandangan panorama kota Ternate dari ketinggian yang bisa dinikmati dari atas benteng membuat orang sering datang ke tempat ini. Kelima indicator lainnya memiliki tingkatan sama tinggi yaitu 9 (sembilan), tingginya kelima indicator ini karena lokasi benteng yang berada di pusat kota yang sangat mudah diakses serta fasilitas penunjang dan infrastruktur yang sudah tersedia.

5. Benteng Kalamata

Berdasarkan tingkatan, kondisi fisik berada pada tingkatan 8 (delapan), fasilitas penunjang 7 (tujuh), infrastruktur 9 (sembilan), aksesibilitas 9 (sembilan), daya tarik 10 (sepuluh), paling diminati wisatawan 9 (sembilan). Daya tarik objek ini merupakan tingkatan tertinggi karena lokasi benteng ini berbatasan langsung dengan pantai yang di batasi oleh talud, pantai yang bersih dan terawat merupakan salah satu dari sekian banyak daya tarik yang ada, panorama gunung tidore dan maitara juga menambah indahnnya eksotis objek ini bila dilihat dari atas bangunan benteng ini. Fasilitas penunjang dan infrastruktur yang mudah dijangkau serta aksesibilitas yang mudah membuat wisatawan nyaman dalam berkunjung ke objek ini sehingga objek ini merupakan salah satu dari sekian objek yang paling diminati oleh wisatawan.

6. Benteng Oranje

Berdasarkan tingkatan, keenam indikator pada grafik berada pada tingkatan 10 (sepuluh), ini berarti dari keenam indikator tersebut memiliki nilai sangat baik.

7. Masjid Kesultanan

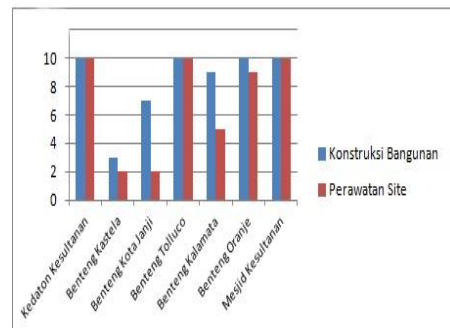
Berdasarkan tingkatan, kelima indikator pada grafik berada pada tingkatan 10 (sepuluh) atau sangat tinggi, namun hanya satu indikator saja yang berada pada tingkatan 5 (lima) yaitu paling diminasti, hal ini dikarenakan ketatnya peraturan adat yang melekat pada objek

ini sehingga tidak semua wisatawan bisa bebas masuk dalam masjid ini, fungsi bangunan ini juga yang hingga sampai saat ini masih sebagai tempat peribadatan umat muslim Kota Ternate yang juga sangat ketat dalam aturan syarat peribadatan membuat masjid ini sangatlah kental akan adat daerah setempat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang Permasalahan Pengembangan Objek Bersejarah Dalam Menunjang Wisata Kota Di Ternate, berdasarkan observasi lapangan dan wawancara pada beberapa sumber yang dianggap mampu dan memiliki pengetahuan tinggi terhadap objek penelitian menunjukkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil observasi lapangan, terdapat 7 (tujuh) bangunan bersejarah yang ada di Kota Ternate yang sangat berpotensi untuk dikembangkan yaitu Benteng Kastela, Benteng Kota Janji, Benteng Kalamata, Benteng Oranje, Masjid Kesultanan, Kedaton Kesultanan, dan Benteng Tolluco. Potensi yang ada ini masih perlu dikembangkan secara fisik maupun non fisik sehingga dapat meningkatkan pesona dan daya tarik objek-objek tersebut sebagai wisata objek minat sejarah yang ada di Kota Ternate. Selanjutnya akan di jelaskan secara grafik kondisi masing-masing bangunan tersebut.



2. Setelah melakukan analisis lebih lanjut menggunakan analisis SWOT dengan matriks skoring IFAS dan EFAS terhadap ketujuh objek bersejarah yang ada di Kota Ternate,

diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa masalah yang sangat kompleks dalam pengembangan ketujuh objek tersebut, diantaranya :

- Tidak terdapat korelasi terhadap perencanaan objek bersejarah pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) dan RTRW Kota Ternate, karena pada perencanaan RIPPDA hanya menyebutkan dua objek saja yang ditetapkan sebagai wisata sejarah sedangkan pada perencanaan RTRW menyebutkan ada tujuh objek yang direncanakan sebagai objek wisata sejarah.
- Lemahnya implikasi RIPPDA, dalam hal ini RIPPDA tahun 2009, karena dalam realisasinya 5 tahun RIPPDA hanya satu objek saja yang mendapatkan imbas dari perencanaan RIPPDA yakni Benteng Oranje.
- Secara fisik ada beberapa objek yang sudah tidak mendapat perhatian Pemerintah sehingga tidak terurus dengan baik.
- Pengembangan ke tujuh objek yang dilakukan oleh instansi terkait belum optimal secara menyeluruh sehingga ada beberapa objek yang tidak diperhatikan keberadaannya.
- Tidak terdapat lembaga khusus atau pihak swasta yang tergabung dalam pengelolaan kepariwisataan Kota Ternate.
- Terbatasnya pengalokasian dana pada sektor pariwisata.

SARAN

Pada akhir penulisan ini penulis memberikan beberapa saran yang nantinya dapat digunakan untuk membangun dan mengembangkan Obyek Wisata Sejarah dengan baik, efisien serta bertanggung jawab. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut :

- Mengembangkan Obyek Wisata Sejarah haruslah melibatkan

berbagai pihak yang saling terkait satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan, yaitu masyarakat sekitar, pihak pemerintah serta pihak swasta.

- Dalam mengembangkan Obyek wisata Sejarah harus lebih memprioritaskan penambahan dan peningkatan fasilitas, prasarana dan sarana yang ada pada Obyek Wisata Sejarah.
- Perlu adanya promosi dan pemasaran yang lebih baik dan meluas.
- Perlu adanya pengikut sertaan acara budaya yang mampu menambah daya tarik Obyek Wisata Sejarah, misalnya kesenian tarian soya-soya dan dana-dana, yang mungkin bisa diadakan setiap seminggu sekali / sebulan 2 kali / pada saat even-even tertentu.
- Atraksi budaya / even-even budaya yang ada seharusnya dimasukkan di calendar of event Kota Ternate, sehingga biro-biro perjalanan wisata mengetahui kapan atraksi budaya tersebut diadakan dan memudahkan pihak biro dalam menjual produk wisata / paket wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Jakarta.
- Aninom. 2010. UndangUndang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Jakarta.
- Ashworth G.J. dan Tunbridge, J.E. (1990) *The Tourist-Historic City* , John Wiley&Sons, England.
- Baud-Bovy, Manuel and Lawson, Fred (1998). *Tourism and Recreation : Handbook of Planning and Design*. Architectural Press, Oxford
- Catanese, A.J., dan Snyder J.C. (1996), *Perencanaan Kota* (Judul Asli: *Urban Planning*,

- McGeaw-Hill Inc), Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Gamal Suwantoro. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Joko Purwanto dan Hilmi. 1994. *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Angkasa. Edisi Kesatu.
- Gallion, Arthur B dan Simon, Eisner. 1992. *Pengantar Perancangan Kota*, Jakarta : Erlangga.
- James, C, Snyder (1996), *Perencanaan Kota* (Judul Asli: *Urban Planning*, McGeaw-Hill Inc), Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta.
- Inskeep, Edward, (1991): *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Musanef, 1996. *Manajemen Usaha Pariwisata Indonesia*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung
- Page, Stephen J. dan Hall, Michael C., (2003). *Managing Urban Tourism*, Pearson Education Limited, Harlow.
- Paturusi, Syamsul Alam. 2008. *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar : Press UNUD
- Poerwadarminta WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002
- Postma, Albert. (2002) An Approach for integrated development of quality tourism. In Flanagan, S., Ruddy, J., Andrews, N. (2002) *Innovation tourism planning*. Dublin: Dublin Institute of Technology: Sage
- Rangkuti Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. Gramedia.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES
- Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Suwantoro Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Semarang: Penerbit Kanisius.